

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era perkembangan teknologi informasi saat ini, lembaga pendidikan perlu melakukan strategi dalam menghadapi tantangan yang muncul. Salah satu agenda pada ranah pendidikan adalah memprioritaskan kualitas guru dalam mendesain kurikulum yang sesuai. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik, bukan hanya mentransfer pengetahuan. Jika guru hanya menstransfer ilmu pengetahuan maka hal tersebut bisa dilakukan oleh teknologi, sedangkan membentuk akhlak, tentu peran tersebut tidak bisa tergantikan. Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya merupakan satu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bertujuan, namun melahirkan manusia yang mempunyai potensi intelektual melalui proses *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan) yang kental, dan bernuansa pada upaya pembentukan masyarakat yang mempunyai etika dan estetika melalui proses *transfer of values* (penanaman nilai) yang terkandung di dalamnya.

Akhlak, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia, terutama bagi peserta didik. Perbedaan antara manusia dengan hewan terdapat pada akhlaknya, kemuliaan manusia terletak pada akhlaknya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW diberi amanah untuk menyempurnakan akhlak. Sehingga

Rasulullah merupakan teladan bagi manusia lain, dengan kesempurnaan akhlak yang Allah karuniakan kepada Rasulullah, sebagaimana firman Allah SWT :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”
(Q.S Al-Qalam [8]: 4)¹

Ayat tersebut juga menjadi dasar pendidikan akhlak bagi peserta didik. Menjadi tugas para orang tua maupun pendidik untuk dapat memperbaiki akhlak yang buruk bagi anak atau peserta didik.

Menurut Islam, akhlak diistilahkan sebagai kepribadian, yaitu berupa pengetahuan, sikap dan perilaku, dikatakan sebagai kepribadian yang utuh apabila ada kesesuaian diantara ketiga aspek tersebut.² Berkaitan dengan akhlak, terdapat sebuah hadist yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.
(HR. Ahmad)”³

Pernyataan dari hadist tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan hal yang penting untuk diterapkan dan dimasukkan ke dalam ranah pendidikan.

¹ Tim Penulis, *Cordova : Al Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: Kementerian Agama RI, 2012).

² Gatot Krisdiyanto, “Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas,” *Jurnal Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15 (2019).

³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2006).

Pendidikan akhlak diartikan sebagai pendidikan terhadap seluruh aspek dari akhlak itu sendiri, sebagai bentuk upaya untuk membentuk nilai kebaikan pada setiap individu.

Pendidikan akhlak bisa dilakukan melalui proses pembiasaan yang dapat dimulai dari usia *tamyiz*, sebagai upaya untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut bahwasanya pendidikan akhlak membutuhkan proses pembiasaan bahkan sejak usia dini, hal demikian menjadi tantangan bagi pendidikan islam untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Kaitannya dengan hal tersebut, pendidikan nasional belum berhasil dalam membentuk peserta didik yang *berakhlakul karimah*, beberapa faktor penyebabnya yaitu prioritas pendidikan nasional lebih banyak pada aspek kognitif. Akibatnya peserta didik berkembang menjadi pribadi yang memiliki akhlak tercela, seperti pergaulan bebas, melakukan tindakan asusila, durhaka kepada kedua orang tua, tidak menghormati guru, dan tindakan negatif lainnya, sudah menjadi hal banyak dimuat di media.⁵

Merebaknya akhlak tercela di kalangan anak-anak dan remaja, bisa dilihat juga dari data KPAI tahun 2019, yaitu penggunaan narkoba sebanyak 344 kasus, dan terdapat 1.251 kasus anak dan remaja yang menunjukkan pelanggaran terhadap hukum.⁶ Berbagai kasus kenakalan anak dan remaja, menunjukkan bahwa pendidikan

⁴ Abdul Jabar Idharudin, "Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin Di SDIT Al Hidayah Bogor," *As Salam* 3 (2019).

⁵ *Ibid.* 54

⁶ Tutus Riyanti, Radar Sorong, 21 Juni 2022

belum mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu menjadikan peserta didik berakhlak mulia. Pendidikan islam perlu melakukan upaya dalam rangka perbaikan dan pembentukan akhlak peseta didik. Pembentukan akhlak memerlukan proses pembinaan dan pembiasaan. Pembiasaan akhlak mulia perlu dilakukan oleh semua pihak, yaitu orang tua di rumah maupun lembaga pendidikan dan tentunya masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam, yang turut serta dalam proses pembinaan generasi penerus bangsa.

Makna pondok pesantren jika dimaknai dari sisi bahasa yaitu berarti ruang bagi santri yang berasal dari tempat yang jauh, yakni dalam bahasa Arab disebut *funduq*. Kata pesantren yaitu bermakna tempat para santri. Selanjutnya makna pondok pesantren secara istilah ialah tempat tinggal para santri yang sedang menuntut ilmu. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam, dengan sistem asrama, memiliki masjid sebagai pusat pendidikan, dan kyai menjadi tokoh *central*.⁷ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pendidikannya yang menjadikan akhlak sebagai program pendidikan utama. Pendidikan akhlak tersebut mencakup akhlak kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT, dan akhlak kepada sesama manusia.

Pengembangan kurikulum pendidikan islami, menjadi penting dikarenakan kurikulum tersebut merupakan perpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan islam, sehingga diharapkan terbentuk siswa yang memiliki akhlak dan perilaku yang

⁷ Noor Hafidhoh, "Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan," *Muaddib* 6 (2016).

baik. Hal ini salah satunya terwujud dalam penerapan pembelajaran yang berwawasan islami.⁸ Sekolah dengan sistem pesantren, dengan ciri khas kurikulum pendidikan yang berisi perpaduan antara pelajaran umum dan islam, sekaligus akhlak, menjadi alternatif model pendidikan lain bagi masyarakat. Hasil pendidikan dari sistem pesantren nampak terlihat pada perubahan santri, pertama yaitu menunjukkan adanya perubahan akhlak menjadi akhlak mulia. Kedua, tumbuhnya pembiasaan ibadah, bahkan ke ranah ibadah sunnah, seperti sholat duha, sholat tahajud, dzikir pagi dan petang, serta shalat rawatib. Ketiga, pembiasaan hidup mandiri sejak usia dini, yaitu peserta didik dibiasakan untuk menyelesaikan urusan pribadi sendiri. Mulai dari mencuci piring, mencuci baju, menyetrika, hingga bersih-bersih lingkungan sekitar. Keempat, pembiasaan untuk senantiasa disiplin murajaah hafalan Al Qur'an. Hal ini perlu pembiasaan sehingga menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik untuk terus menjaga hafalan yang mereka miliki, dan tentunya diharapkan nantinya meski tidak di pesantren mereka bisa terbiasa mengulang hafalan secara mandiri. Kelima, pembiasaan untuk berinteraksi sosial dengan teman-teman dan guru di lingkungan pesantren. Hal ini berdampak positif bagi pembentukan sikap toleransi, jujur, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Sistem pesantren merupakan program pendidikan yang berlangsung hampir sepanjang hari, peserta didik dan pengajar tinggal dalam satu kawaasan dengan program pendampingan secara intens demi terlaksananya proses pendidikan akhlak

⁸ Afiful Ikhwan, "INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM(Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2014).

secara lebih optimal. Peserta didik perlahan-lahan dibina dan diberi pembiasaan untuk hidup mandiri, memiliki sikap kepedulian terhadap orang lain, dan tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah dengan lebih tertib. Selain memiliki keunggulan dalam pembentukan akhlak, pesantren juga memiliki peran dalam mendukung keberhasilan program tahfizh Al Qur'an. Program tahfizh ini telah diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Jumlah penghafal Al Qur'an di Indonesia mencapai 30 ribu orang.⁹ Sedangkan di Negara Mesir, sejumlah 12,3 juta atau sekitar 18,5 persen dari total 67 juta jiwa penduduk Mesir adalah penghafal Qur'an, dengan jumlah hafalan mencapai 30 juz. Pemerintah Mesir sangat mendukung adanya program tahfizh Al Qur'an bagi warganya, terbukti dari alokasi dana yang khusus sebesar 25 juta dolar AS (1,2 Miliar Pound Mesir) untuk penghargaan bagi penghafal Al Qur'an.¹⁰ Banyaknya penghafal Al Qur'an dari berbagai negara, menunjukkan bahwa Al Qur'an adalah kitab suci yang mudah dan mampu untuk dihafal manusia. Hal ini sebagaimana Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Al-Hijr ayat 9 dan Al-Qamar ayat 17 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr [15]: 9)¹¹.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

⁹ Yudhi Fachrudin, “Pembinaan Tahfizh Al Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang,” *Kordinat XVI* (2017).

¹⁰ *Ibid.*326

¹¹ *Cordova : Al Qur'an Dan Terjemahan.* h.262

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran” (QS. Al-Qamar [54]: 17)¹²

Berdasarkan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwasanya Allah SWT menjadikan Al Qur’an sebagai kitab yang akan terjaga, salah satunya melalui para penghafal Al Qur’an. Allah SWT bahkan berfirman bahwa Al Qur’an itu mudah untuk dihafal, hal ini menjadi ayat yang bisa memotivasi bagi umat muslim untuk bersemangat dalam menghafal. Pada ranah pendidikan, ayat tersebut perlu direspon positif, bahwa program tahfizh Al Qur’an adalah hal yang mungkin untuk diterapkan dan berusaha dicapai. Lembaga pendidikan utamanya lembaga pendidikan islam, mulai menjadikan program tahfizh Al Qur’an sebagai program unggulan ataupun program pendukung, bahkan berkembang juga lembaga pendidikan non formal yang mengarah pada program tahfizh Al Qur’an. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki konsen pada program tahfizh yaitu pesantren.

Munculnya dampak negatif dari kemajuan teknologi, sulitnya menjaga akhlak anak saat ini, serta keinginan para orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai penghafal Al Qur’an, menjadikan sekolah dengan sistem pesantren menjadi pilihan dan solusi bagi orang tua. Pesantren Tahfizh Al Qur’an, merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem pesantren menjadi pilihan bagi peneliti untuk menganalisis lebih lanjut terkait peran pesantren bagi pembentukan akhlak dan penguatan hafalan Al Qur’an. Penelitian ini bermaksud untuk memaparkan dan menganalisis sistem pesantren bagi pembentukan akhlak

¹²*Ibid.*529

dan penguatan hafalan Al Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan hasil bahwa Pesantren Tahfizh Alam Qur'an mampu mencapai target hafalan Al Qur'an bagi peserta didik sejumlah 10 juz. Selain itu dari sisi akhlak terdapat perubahan yang signifikan, yaitu peserta didik menjadi terbiasa rutin melaksanakan sholat 5 waktu di awal waktu, menjaga akhlak terhadap orang tua, menghormati guru, santun ketika berbicara, dan lain sebagainya. Berdasarkan penyampaian dari orang tua, anak mereka memiliki prinsip yang kuat sehingga ketika bertemu dengan teman sebaya di lingkungan rumah tidak menjadikan peserta didik terpengaruh. Terutama dengan hal-hal yang negatif yang berkembang di masyarakat.

Pesantren Tahfizh Alam Qur'an menjadi pilihan bagi peneliti dikarenakan penerapan sistem pesantren di usia Madrasah Tsanawiyah, sekaligus penerapan program tahfizh yang menjadi prioritas di sekolah tersebut. Selain itu capaian tahfizh di usia Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Tahfizh Alam Qur'an merupakan sekolah di Ponorogo yang paling banyak menetapkan target capaian hafalan, yaitu 30 juz selama 3 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sesuai observasi yang penulis lakukan pada bulan Juni 2022 kepada pihak pesantren yaitu :

1. Lembaga pendidikan banyak berkembang, namun yang benar-benar menggunakan Al Qur'an dan diterapkan dalam kehidupan belum banyak.
2. Al Qur'an dihafal, tetapi antara kuantitas dan kualitas hafalan belum optimal.
3. Tahfizh Al Qur'an belum sepenuhnya mampu membentuk peserta didik yang memiliki akhlak berdasarkan Al Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan program tahfizh dalam pembentukan akhlak dan penguatan hafalan Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Alam Qur'an?
2. Bagaimana penerapan program tahfizh dalam pembentukan akhlak dan penguatan hafalan Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Alam Qur'an?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program tahfizh dalam pembentukan akhlak dan penguatan hafalan Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Alam Qur'an?

D. Tujuan

Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan program tahfizh dalam pembentukan akhlak dan penguatan hafalan Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Alam Qur'an.
2. Mendeskripsikan penerapan program tahfizh dalam pembentukan akhlak dan penguatan hafalan Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Alam Qur'an.
3. Mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan program tahfizh dalam pembentukan akhlak dan penguatan hafalan Al Qur'an di Pesantren Tahfizh Alam Qur'an.

E. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat bersifat teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam dunia pendidikan di madrasah dengan sistem pesantren.

2. Manfaat bersifat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap Madrasah, sebagai bahan evaluasi maupun sebagai inspirasi dalam meningkatkan kinerja maupun prestasi pesantren di Pesantren Tahfizh Alam Qur'an Ponorogo, dan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi madrasah lain yang akan mendirikan sistem pesantren sebagai program unggulannya.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional dari penelitian yang berjudul “Implementasi Program Tahfizh dalam Pembentukan Akhlak dan Penguatan Hafalan Al Qur’an di Pesantren Tahfizh Alam Qur’an Ponorogo” yaitu:

1. Tahfizh Al Qur’an, terdiri dari dua kata yaitu *Pertama*, tahfidz yang berarti menghafal, menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar”, *Kedua*, Al-Qur’an yaitu kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah, Qur’an itu berarti bacaan.¹³
2. Pesantren : sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok dimana kyai merupakan sosok sentralnya, masjid merupakan sentral kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran ajaran Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri merupakan kegiatan utamanya.¹⁴
3. Akhlak, yaitu sifat yang sudah tertanam kuat dalam diri seseorang, tidak memerlukan adanya pertimbangan dalam melakukan tindakan karena sudah menjadi pembiasaan. Sumber dari akhlak yaitu Al Qur’an dan As Sunnah, sesuai

¹³ Septianingsih, “Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidzul Quran,” *Tadhir : Jurnal Manajemen Dakwah* 4 (2019).

¹⁴ Hafidhoh, “Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan.”

tuntunan Rasulullah. Aspek penting yang terdapat pada akhlak yaitu menuntun pada kebaikan dan menjauhkan dari keburukan.¹⁵



¹⁵ Haris Hidayatulloh and Miftakhul Janah, "Strategi Pembinaan Akhlak Karimah Melalui Kegiatan Tahfizh Alquran Di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2019).